

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemampuan Wudhu

1. Pengertian Wudhu

Kata wudhu (الوضوء) – dengan huruf waw berharakat dhammah dalam bahasa Arab, berasal dari kata *al-wadha'ah* (الوضاءة) yang bermakna *al-hasan* (الحسن) yaitu kebaikan, dan juga bermakna *an-nadhzaifah* (النظافة) yaitu kebersihan. Selain itu, dikenal pula dalam fiqih istilah *wadhuu* (الْوَضُوءُ), dengan mem-fathah-kan huruf waw, yang bermakna air yang digunakan untuk berwudhu. Sedangkan pengertian wudhu dalam fiqih, para ulama mendefinisikannya dengan beragam redaksi berbeda, di antaranya Ibnu Maudud al-Maushuli al-Hanafi, seorang ulama bermazhab Hanafi, mendefinisikan wudhu sebagaimana berikut:

الْغَسْلُ وَالْمَسْحُ عَلَى أَعْضَاءٍ مَخْصُوصَةٍ

Yaitu membasuh dan menyapu pada anggota badan tertentu (Ansory, 2024, p. 92).

Wudhu secara etimologi artinya bersih. Adapun menurut *syara'* wudhu adalah membersihkan anggota tubuh tertentu melalui suatu rangkaian aktivitas yang dimulai dengan niat, membasuh muka, kedua tangan dan kaki serta membasuh kepala (Hasanuddin, 2007, p. 15). Menurut Bahasa wudhu adalah bersih atau kesucian, sedangkan wadhu adalah air yang digunakan untuk wudhu, berasal dari kata *Al-Wadho'an* yang berarti kesucian. Sedangkan menurut *syara'* wudhu berarti membersihkan anggota tubuh tertentu dimulai dari membasuh muka, kedua tangan, kepala dan kedua kaki agar terhindar dari najis dan mensucikan diri dari hadas kecil untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT (Yahya, 2022, p. 2). Wudhu juga dapat diartikan sebagai aktivitas membasuh bagian tertentu yang ditetapkan oleh *syara'* dari bagian anggota tubuh manusia dengan menggunakan air, sebagai persiapan bagi seorang muslim untuk menghadap Allah SWT. Dan

berniat semata-mata karena Allah Swt. Adapun bagian-bagian tubuh yang dimaksud adalah wajah, kedua tangan, kepala atau rambut dan kedua kaki.

Ibadah wudhu dalam pandangan Islam telah ada jauh sebelum Rasulullah Saw diangkat menjadi nabi dan rasul. Artinya wudhu merupakan bentuk syariat para nabi terdahulu. Rasulullah Saw sendiri berwudhu pertama kali saat permulaan pengangkatan Beliau sebagai nabi dan rasul, yakni ketika malailat Jibril mendatangi Beliau untuk mengajarnya tentang tata cara berwudhu, dan kemudia Beliau solat sunnah dua rakaat. enurut pandangan ulama, tata cara wudhu yang diajarkan malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw bersifat khusus dan berbeda dengan tata cara berwudhu para nabi terdahulu. Baru ketika pada tanggal 27 Rajab, yakni ketika Rasulullah Saw berada di Mekkah, saat Beliau sedang melakukan perjalanan malam (Isra' Mi'raj), saat itu pula ibadah wudhu diwajibkan. Yang demikian itu karena perintah untuk shalat baru terjadi pada malam Isra' Mi'raj. Di mana disaat seseorang yang akan melakukan ibadah shalat, maka dia diwajibkan untuk suci dari hadas kecil terlebih dahulu, yakni dengan melakukan mandi wajib bagi yang berhadas besar dan berwudhu bagi yang berhadas kecil (Akrom, 2010, p. 18).

Ibadah shalat sendiri merupakan salah satu mi'raj seorang hamba menuju Tuhan-nya dan juga merupakan tiang agama. Dan barangsiapa mendirikan shalat maka dia telah menguatkan agamanya. Adapun kewajiban menunaikan ibadah wudhu sebelum menunaikan shalat, Allah Swt mempertegas kembali ketika Rasulullah Saw berada di Madinah, yakni dengan turunnya Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُسَمِّيَكُمْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu

sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur (2010:108).

Wudhu adalah suatu Syarat sahnya solat sebelum seseorang melakukan sholat. Wudhu atau bersuci dari hadat kecil merupakan salah satu syarat sah shalat. Dalam situasi normal (bukan *rukhsah*), seseorang yang melaksanakan shalat tanpa berwudhu maka shalatnya tidak sah karena tidak memenuhi syarat. Dalam sejarahnya, wudhu disyariatkan pada malam Isra' Mi'raj sebagaimana kewajiban shalat. Wudhu disyariatkan karena shalat merupakan munajat kepada Tuhan sehingga dibutuhkan keadaan badan yang suci. Adapun dalil yang mendasari perintah wudhu sebelum shalat adalah firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki (2010:108).”

Dalil tentang penolakan shalat tanpa bersuci juga tercantum dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, sebagaimana berikut:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طَهْوٍ

“Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci,” (HR Muslim).

Selain itu, Imam Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits dengan makna serupa, yaitu penolakan shalat tanpa bersuci.

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

“Allah tidak menerima shalat salah seorang kamu bila berhadats sampai ia berwudhu,” (HR Bukhari dan Muslim).

2. Tujuan Wudhu

Wudhu adalah upaya untuk membersihkan dan menghilangkan hadats agar dapat melaksanakan ibadah dalam kondisi suci. Ilmu Ushul Fiqh mengkaji *Maqashid al-Syari'ah*, atau maksud di balik penetapan suatu ajaran, atau tujuan *syara'*. Gagasan utamanya adalah bahwa setiap ajaran Islam memiliki tujuan yang berbeda, dan itulah sebabnya ajaran tersebut disyariatkan dan ditetapkan. Sederhananya, kebersihan adalah jalan menuju kebaikan dan hidayah Allah. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan kebersihan umatnya, baik kebersihan lingkungan maupun jiwa, di samping kebersihan tubuh. Islam menuntut agar semua anggota umat yang ingin berpartisipasi dalam ibadah untuk berwudhu terlebih dahulu. Karena tubuh, jiwa, dan pikiran saling berkaitan erat, maka kebersihan mencakup pembersihan fisik dan mental. Seseorang yang tidak peduli terhadap kebersihan fisik akan merasa sulit untuk menumbuhkan perasaan bersih dalam hatinya. Secara psikologis, penampilan jasmaniah pada tingkat tertentu jelas sangat berpengaruh pada pembentukan jiwa.

Wudhu memiliki beberapa tujuan yang sangat penting, baik dari segi agama maupun kesehatan. Berikut adalah beberapa tujuan utama wudhu:

a. Mensucikan diri

Tujuan utama wudhu adalah untuk mensucikan diri baik secara fisik maupun spiritual. Dalam Islam, kebersihan adalah bagian dari iman, dan wudhu menjadi salah satu cara untuk membersihkan tubuh dari najis dan kotoran, serta menyiapkan diri untuk beribadah dengan hati yang bersih.

b. Meningkatkan Kewaspadaan dan Ketaqwaan.

Wudhu bukan hanya membersihkan tubuh, tetapi juga membantu meningkatkan kesadaran spiritual seorang Muslim. Setiap melakukan wudhu, seseorang mengingatkan dirinya untuk menjaga niat dan hati yang bersih dalam setiap perbuatan. Hal ini juga memperkuat ketakwaan kepada Allah SWT.

c. Memenuhi Syarat Shalat.

Wudhu adalah salah satu syarat sah dalam melaksanakan salat. Tanpa wudhu, salat tidak akan diterima, karena wudhu dianggap sebagai bentuk kesucian yang diperlukan untuk berhubungan langsung dengan Allah SWT melalui doa dan ibadah.

d. Menjaga Kebersihan Fisik

Selain tujuan spiritual, wudhu juga memberikan Manfaat dalam menjaga kebersihan tubuh. Proses membasuh anggota tubuh, seperti tangan, wajah dan kaki secara rutin dapat membantu menghilangkan kotoran, debu, dan bakteri yang menumpuk pada tubuh.

e. Meningkatkan Ketenangan Jiwa

Wudhu juga dapat memberikan rasa ketenangan dan kedamaian dalam jiwa. Proses yang dilakukan dengan penuh perhatian dan niat yang tulus dapat membuat seseorang lebih dekat dengan Allah Swt, lebih tenang dan siap dalam melaksanakan ibadah.

Secara keseluruhan wudhu memiliki tujuan yang tidak hanya mengarah pada kebersihan fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menjaga kesucian hati serta niat dalam setiap aktivitas (A'yuniyah, 2025, p. 37).

3. Manfaat wudhu

a. Manfaat wudhu terhadap kesehatan fisik

Wudhu dalam Islam tidak hanya memiliki aspek spiritual dan psikologis, tetapi juga memberikan manfaat fisik yang signifikan bagi kesehatan tubuh. Proses wudhu melibatkan pembersihan tubuh dengan air pada beberapa bagian tubuh tertentu, yang secara tidak langsung memberikan efek positif pada kesehatan fisik. Berikut adalah beberapa manfaat kesehatan fisik dari wudhu:

1) **Meningkatkan sirkulasi darah**

Salah satu manfaat utama dari wudhu adalah stimulasi aliran darah. Ketika air digunakan untuk mencuci wajah, tangan, dan kaki, sirkulasi darah di area-area tersebut meningkat, membantu mengedarkan oksigen

dan nutrisi ke jaringan tubuh. Proses ini membantu tubuh lebih segar dan dapat meningkatkan energi secara keseluruhan

2) **Menjaga kesehatan kulit**

Proses mencuci wajah dan anggota tubuh lainnya selama wudhu dapat membantu membersihkan kulit dari kotoran dan minyak yang dapat menyebabkan masalah kulit. Air yang digunakan membantu menjaga kelembapan kulit dan mengurangi potensi timbulnya jerawat atau infeksi kulit akibat penumpukan kotoran.

3) **Meningkatkan kebersihan tangan dan mencegah penyakit**

Salah satu tindakan utama dalam wudhu adalah mencuci tangan, yang dapat mengurangi jumlah bakteri dan kuman yang menempel pada tangan. Praktik ini berperan penting dalam pencegahan penyebaran penyakit menular, karena tangan adalah salah satu saluran utama penyebaran mikroba ke tubuh.

4) **Menjaga kesehatan sendi**

Selama wudhu, gerakan mencuci anggota tubuh seperti tangan, kaki, dan wajah dapat memberikan manfaat bagi kesehatan sendi. Gerakan ini meningkatkan kelenturan dan mobilitas sendi, terutama pada bagian yang sering digunakan, seperti pergelangan tangan, lutut, dan kaki.

5) **Membersihkan saluran pernapasan**

Dalam wudhu, tindakan mencuci hidung dengan air dapat membantu membersihkan saluran pernapasan bagian atas dari kotoran dan debu. Ini juga berfungsi untuk membersihkan lendir yang dapat mengganggu pernapasan, yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan kualitas napas.

Dengan demikian, wudhu memberikan banyak manfaat bagi kesehatan fisik, mulai dari meningkatkan sirkulasi darah, menjaga kebersihan kulit, hingga mendukung sistem pernapasan dan kesehatan sendi. Praktik ini tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk perawatan tubuh yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (A'yuniyah, 2025, p. 50).

4. Syarat, Rukun dan Sunnah Wudhu

a. Syarat Wudhu

1) Islam

Wudhu merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam di mana orang yang melakukannya dengan ikhlas serta sesuai dengan tuntunan Allah SWT akan diberi pahala. Adapun orang yang kafir, amalan-amalan mereka seperti debu yang berterbangan yang tidak akan diterima oleh Allah SWT.

2) Berakal

Orang yang tidak berakal (gila) tidak wajib dan tidak sah wudhunya, yaitu pada waktu gila ataupun pada waktu penyakit ayannya kambuh. Wudhu juga tidak diwajibkan bagi orang yang tidur dan orang yang terlupa. Wudhu tidak sah apabila dilakukan oleh kedua orang tersebut. Pendapat ini adalah menurut jumhur ulama selain madzhab Hanafi, karena tidak terdapat niat pada orang yang sedang tidur dan terlupa.

3) Tamyiz

Wudhu tidak diwajibkan kepada anak-anak dan tidak sah kecuali dari seorang yang sudah mumayyiz. Mumayyiz juga merupakan syarat bagi sahnya wudhu.

4) Niat

Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: “Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanyalah mendapatkan apa yang diniatkannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Oleh karena itu, orang yang dhahirnya (secara kasat mata) berwudhu, akan tetapi niatnya hanya sekedar untuk mendinginkan badan atau menyegarkan badan tanpa diniati untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya dalam berwudhu serta menghilangkan hadats, maka

wudhunya tidak sah. Dan yang perlu untuk diperhatikan, bahwa niat di sini letaknya di dalam hati dan tidak perlu dilafazkan.

5) Tasmiyah

Yang dimaksud dengan tasmiyah adalah membaca “*bismillah*”. Boleh juga apabila ditambah dengan “*Ar-Rohmanir Rohim*”. Tasmiyah ketika hendak memulai shalat merupakan syarat sah wudhu berdasarkan sabda Nabi SAW :

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوءَ لَهُ، وَلَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ

Artinya: “Tidak ada shalat bagi orang yang tidak berwudhu dan tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah (bertasmiyah).”
(HR. Ibnu Majah, hasan)

6) Menggunakan Air yang Suci

Air dikatakan suci atau masih suci manakala air tersebut tidak tercampur oleh zat/barang yang najis sehingga menjadi berubah salah satu dari tiga sifat, yaitu bau, rasa dan warnanya. Apabila air telah terkena najis, misalnya air kencing atau yang lainnya, kemudian menjadi berubah salah satu dari ketiga sifat di atas maka air tersebut telah menjadi tidak suci lagi berdasarkan *ijma'*. Apabila air tersebut tercampuri oleh sesuatu yang bukan najis, maka air tersebut masih boleh dipakai untuk berwudhu apabila campurannya hanya sedikit. Namun apabila campurannya cukup banyak sehingga menjadikan air tersebut tidak bisa dikatakan lagi sebagai air, maka air yang telah berubah ini tidak dapat dipakai untuk berwudhu lagi karena sudah tidak bisa dikatakan lagi sebagai air. Misalnya, ada air yang suci sebanyak 1 liter. Air ini kemudian dicampur dengan 5 sendok bubuk susu dan diaduk. Maka campuran ini tidak bisa dipakai berwudhu karena sudah berubah namanya menjadi “susu” dan tidak dikatakan sebagai air lagi.

7) Menggunakan Air yang Mubah

Apabila air diperoleh dengan cara mencuri, maka tidak sah berwudhu dengan air tersebut. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah Ta’ala itu Maha Baik. Dia tidak menerima sesuatu kecuali yang baik.” (*HR. Muslim*). Sudah dimaklumi, bahwa mencuri merupakan perbuatan yang tidak baik dan keharamannya sudah jelas. Oleh karena itu, air hasil curian (yang merupakan barang yang tidak baik) tidak sah digunakan untuk berwudhu.

- 8) Menghilangkan sesuatu yang menghalangi sampainya air ke kulit
Tidak sah wudhu seseorang yang memakai kutek atau yang lainnya yang dapat menghalangi sampainya air ke kulit (Matheer, 2014, p. 6).

b. Rukun Wudhu

Selain syarat-syarat di atas, para ulama juga menetapkan rukun (wajib) wudhu. Tidak sah wudhu bila tidak dipenuhi rukun-rukun tersebut. Para ulama menetapkan rukun wudhu itu ada enam, yaitu:

- 1) Niat.

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku niat berwudhu untuk menghilangkan hadats kecil fardhu (wajib) karena Allah”.

- 2) Membasuh muka (wajah) secara merata ke seluruh permukaan kulit, yang dimulai dari ujung rambut sampai dengan pangkal janggut.
- 3) Membasuh kedua tangan dari ujung jari sampai siku.
- 4) Mengusap sebagian kepala.
Batasan minimal mengusap sebagian kepala adalah sampainya air ke sebagian kecil kepala atau sehelai rambut yang tumbuh di area kepala. Adapun mengusap rambut yang menjuntai di luar area kepala (misalnya rambut kepala yang menjuntai di wilayah bahu atau punggung) maka itu dianggap tidak sah.
- 5) Membasuh kedua kaki hingga mata kaki

Dalam membasuh kedua kaki hingga kedua mata kaki ini adalah semua bagian anggota tubuh yang ada pada area tersebut seperti rambut, kuku dan sebagainya.

6) Tertib atau berurutan.

c. Sunnah Wudhu

Agar pelaksanaan wudhu semakin sempurna, para ulama juga menetapkan amalan sunnah di dalam berwudhu. Sunnah wudhu adalah sesuatu yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan tidak berdosa. Adapun sunnah wudhu itu, di antaranya:

- 1) Membaca *Bismillahirrahmanirrahim* sebelum wudhu.
- 2) Mencuci tangan.
- 3) Berkumur-kumur.
- 4) Membersihkan hidung dengan cara memasukkan air dan mengeluarkannya kembali dari hidung.
- 5) Mengusap kedua daun telinga setelah mengusap rambut.
- 6) Berdoa setelah wudhu.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّهُمَّ اجْعَلْنِي
مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang Maha Esa da tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba utusan dan utusan-Na. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang suci, dan jadikanlah kami termasuk dalam golongan orang-orang yang saleh” (El-Fikri, 2019, p. 94).

5. Indikator Kemampuan Berwudhu Siswa

Yang menjadi Indikator dalam keterampilan berwudhu ialah kesempurnaan siswa ketika melaksanakan wudhu. Adapun indikator keterampilan berwudhu adalah:

- a. Membaca niat wudhu
- b. Memcuci kedua telapak tangan sampai bersih.
- c. Berkumur-kumur

- d. Mencuci lubang hidung
- e. Membasuh muka
- f. Membasuh kedua tangan sampai kesiku
- g. Membasuh kepala
- h. Membasuh telinga
- i. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki
- j. Berdoa sesudah wudhu dengan menghadap kiblat.

6. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berwudhu Siswa

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Slameto (2010, p. 54) menjelaskan bahwa faktor internal meliputi motivasi, minat, dan pemahaman, sedangkan faktor eksternal dapat berupa lingkungan, guru, dan keluarga. Dalam konteks pembelajaran wudhu, faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membentuk kemampuan siswa. Adapun faktor yang memengaruhi kemampuan berwudhu siswa antara lain:

a. Metode pengajaran guru

Guru memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas pembelajaran. (Djamarah, 2010, p. 47) menekankan bahwa pemilihan metode mengajar yang tepat akan mempermudah siswa memahami materi yang diajarkan. Dalam praktik wudhu, metode demonstrasi dan praktik langsung dinilai lebih efektif dibanding ceramah semata, karena siswa dapat melihat, meniru, serta mempraktikkan gerakan wudhu secara nyata (Hamalik, 2009, p. 18).

b. Motivasi siswa

Motivasi merupakan dorongan internal yang memengaruhi perilaku belajar. (Sardiman, 2011, p. 73) menyatakan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong aktivitas, pengarah tindakan, dan penguat ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan bersemangat dalam belajar, termasuk dalam praktik wudhu.

c. Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. (Hurlock, 2006, p. 66) menegaskan bahwa pola asuh orang tua, bimbingan, dan teladan yang diberikan sejak dini sangat memengaruhi pembentukan kebiasaan anak. Dukungan keluarga dalam membimbing dan membiasakan wudhu sebelum salat akan memperkuat keterampilan siswa.

d. Pemahaman tentang tata cara wudhu

Pemahaman kognitif tentang syarat, rukun, dan tata cara wudhu menjadi dasar dalam pelaksanaannya. Bloom (dalam Suprijono, 2010, p. 6) membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa yang memahami urutan dan rukun wudhu secara benar akan lebih mudah mempraktikkannya sesuai tuntunan syariat.

e. Lingkungan

Lingkungan sekolah maupun rumah memengaruhi pembiasaan berwudhu. Teori belajar sosial menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan dari lingkungannya (Bandura 1986, p. 23). Lingkungan yang menyediakan sarana wudhu memadai serta adanya pembiasaan ibadah kolektif, seperti salat berjamaah di sekolah, akan membantu meningkatkan keterampilan berwudhu siswa.

B. Metode Praktik dalam Pembelajaran

1. Pengertian Metode Praktik dalam Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu (Hidayat, 2016, p. 45). Metode juga biasa diartikan salah satu alat untuk mencapai tujuan artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran jadi metode dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan belajar. Didalam pembelajaran

terdapat interaksi antara peserta didik dan pendidik, melibatkan unsur-unsur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran menggambarkan kegiatan guru mengajar dan siswa sebagai pembelajar dan unsur-unsur lain yang saling mempengaruhi (Sutianah, 2022, pp. 32-33).

Penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa adanya metode yang jelas, maka proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Metode sangat berguna bagi guru dan siswa, bagi guru metode dapat di jadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran, dan bagi siswa dapat mempermudah proses belajar dan siswa lebih mudah untuk menyerap materi yang di ajarkan oleh seorang guru dan tetap tertanam di siswa maka metode praktiklah yang sesuai karena setelah siswa mendapatkan materi kemudian siswa langsung mempraktikkanya jadi metode praktik adalah suatu metode dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seperti di peragakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan mudah sekaligus dapat mempraktikkan materi yang di pelajari.

Metode praktik adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam melakukan kegiatan nyata. Metode praktik termasuk dalam belajar verbal dan belajar keterampilan, meningkatkan kemampuan hasil belajar dapat dicapai melalui praktek dan praktek. Praktek biasanya berlangsung dengan cara mengulang-ulang sehingga terbentuklah kemampuan yang diharapkan. Metode praktik adalah guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dipraktikkan di kelas yang disaksikan oleh peserta didik lainnya dengan materi yang telah disampaikan oleh pendidik (Aslan, 2022, p. 78). Metode praktik adalah cara praktek siap yang dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan (Ramayulis, 2005, p. 281). Menurut

Syaiful bahri Djamarah, metode praktik ialah cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu serta untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, dan keterampilan (Djamarah, 2005, p. 75).

2. Perencanaan Metode Praktik

a. Landasan teoritis singkat

Perencanaan pembelajaran adalah tahap awal yang menentukan arah dan keberhasilan kegiatan praktik (Hamalik, 2009, p. 44). Perencanaan harus mempertimbangkan tujuan, indikator pencapaian, materi, metode, media, sarana-prasarana, alokasi waktu, dan instrumen penilaian (Sudjana, 2010, p. 82). Perencanaan yang matang meminimalkan hambatan teknis saat pelaksanaan dan memaksimalkan keterlibatan peserta didik (Djamarah, 2010, p. 90).

b. Tujuan perencanaan

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran keterampilan wudhu yang terukur (psikomotor dan afektif).
- 2) Menyusun langkah-langkah kegiatan yang sistematis: pendahuluan, demonstrasi, praktik terpimpin, praktik mandiri, evaluasi.
- 3) Menyiapkan sarana/prasarana dan kompensasi bila fasilitas terbatas.
- 4) Menyusun instrumen penilaian performa wudhu (rubrik).

c. Langkah-langkah perencanaan

1) Analisis kebutuhan & kondisi

- a) Inventarisasi sarana: jumlah tempat wudhu, ketersediaan air, handuk/sapu tangan, privasi (laki/wanita).
- b) Menilai jumlah siswa per kelas dan kondisi waktu pelajaran.
- c) Identifikasi kebutuhan khusus (mis. siswa yang fisiknya terbatas).

2) Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas

- a) Contoh: Siswa dapat melakukan wudhu sesuai rukun dan urutan dengan benar dalam 7 langkah dan membaca doa setelah wudhu, skor ≥ 80 pada rubrik penilaian.
 - b) Tujuan dibagi indikator kognitif (memahami urutan), afektif (disiplin, percaya diri), psikomotorik (teknik membasuh).
- 3) Memilih materi & indikator
 - a) Materi: niat, rukun wudhu, sunnah-sunnah, jumlah basuhan, kebersihan.
 - b) Indikator: menyebutkan niat, urutan 7 langkah, membasuh dengan jumlah yang tepat, membaca doa penutup, menunjukkan sikap tertib.
- 4) Menentukan strategi pembelajaran (model praktik)
 - a) Strategi utama: demonstrasi, *guided practice*, *independent practice*, *remediasi* (drill atau pembiasaan). (Hamalik, 2009, p. 18)
 - b) Penjadwalan giliran praktik agar setiap siswa mendapat kesempatan.
- 5) Menyiapkan media & alat bantu
 - a) Media: papan urutan langkah, poster rukun wudhu, video demonstrasi (jika ada).
 - b) Alat: tempat wudhu, ember, gayung, handuk kecil, cermin (opsional untuk umpan balik visual).
- 6) Menyusun RPP
 - a) Rincian waktu tiap tahap (pendahuluan 10 menit, demonstrasi 10 menit, praktik terkontrol 30 menit, evaluasi 10 menit).
 - b) Alokasi waktu cadangan bila perlu pengulangan.
- 7) Menyusun instrumen evaluasi

- a) Rubrik penilaian psikomotor: Niat (0–5), Urutan (0–10), Teknik membasuh (0–10), Jumlah basuhan (0–5), Sikap & kebersihan (0–5), Keterlibatan (0–5).
 - b) Tes lisan singkat untuk aspek kognitif.
- 8) Rencana remediasi & tindak lanjut
- a) Siswa yang belum mencapai kriteria diberi latihan tambahan di luar jam pelajaran atau bimbingan individu.
 - b) Jadwalkan penguatan berkala (drill mingguan atau bulanan).
- 9) Rencana mitigasi kendala
- a) Jika air terbatas, demonstrasi awal di kelas, praktik simulasi (mengusap dengan kain basah) atau menggunakan baskom kecil.
 - b) Jika waktu terbatas, fokus pada urutan dan rukun, pelatihan teknik dapat dilanjutkan di sesi berikutnya.

3. Pelaksanaan Metode Praktik

Pelaksanaan metode praktik merupakan tahap penting dalam proses pembelajaran karena di sinilah siswa benar-benar berinteraksi dengan keterampilan yang akan dikuasai. Menurut Sanjaya (2013, p. 156), pelaksanaan pembelajaran praktik pada dasarnya mencakup tiga kegiatan utama, yaitu demonstrasi, latihan terpimpin, dan latihan mandiri. Dengan demikian, guru tidak hanya menjelaskan teori, melainkan juga memperlihatkan contoh nyata sebelum siswa mencoba secara langsung.

Pada tahap pembukaan, guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan pentingnya keterampilan yang akan dipraktikkan. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan motivasi siswa serta menumbuhkan kesadaran bahwa keterampilan wudhu tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga berfungsi dalam kehidupan ibadah sehari-hari.

Sudjana (2010, p. 85) menekankan bahwa motivasi awal yang kuat akan berpengaruh terhadap kesungguhan siswa dalam mengikuti praktik.

Tahap berikutnya adalah demonstrasi. Guru memperagakan tata cara wudhu dengan benar sesuai tuntunan syariat, mulai dari niat hingga tertib basuhan anggota wudhu. (Djamarah, 2010, p. 86) menyebutkan bahwa demonstrasi berfungsi sebagai model bagi siswa agar mereka memiliki gambaran nyata mengenai keterampilan yang dipelajari. Pada tahap ini guru biasanya juga memberikan penjelasan singkat mengenai rukun dan sunnah wudhu, sehingga siswa memahami perbedaan antara hal yang wajib dan yang bersifat penyempurna.

Kegiatan dilanjutkan dengan praktik siswa secara bergiliran. Dalam proses ini guru membimbing secara langsung, memperbaiki apabila terjadi kesalahan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang jika masih keliru. Menurut Hamalik (2009, p. 18), pembelajaran melalui praktik perlu dilakukan berulang-ulang (*drill*) agar keterampilan benar-benar melekat. Praktik bergiliran juga memberi ruang bagi setiap siswa untuk mendapat pengalaman belajar yang sama.

Tahap selanjutnya adalah evaluasi. Guru menilai keterampilan siswa berdasarkan kriteria tertentu, misalnya ketepatan urutan, kesesuaian dengan rukun, serta kesungguhan dalam melaksanakan praktik. Evaluasi ini tidak hanya bersifat penilaian akhir, tetapi juga bersifat formatif, artinya guru memberi umpan balik langsung sehingga siswa dapat memperbaiki kesalahan pada saat itu juga (Djamarah, 2010, p. 91).

Terakhir adalah penutup. Guru memberikan penguatan berupa refleksi bersama, menyampaikan apresiasi kepada siswa yang sudah melakukan dengan baik, serta memberikan motivasi bagi siswa yang masih perlu berlatih. Pada tahap ini guru juga dapat memberikan tugas lanjutan, misalnya membiasakan diri praktik wudhu di rumah dengan bimbingan orang tua. Dengan cara ini, pembelajaran praktik tidak berhenti di sekolah saja, melainkan berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengikuti tahapan tersebut, pelaksanaan metode praktik dalam pembelajaran wudhu menjadi lebih terarah, sistematis, dan efektif. Siswa tidak hanya mengetahui tata cara wudhu secara teoritis, tetapi juga terbiasa melaksanakannya dengan benar melalui pengalaman langsung.

4. Tujuan Dan Kesuksesan Metode Praktik

Teknik adalah sebagai suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah di pelajari. Teknik mengajar ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa:

- a. Memiliki kerampilan motorik.
- b. Mengembangkan kecakapan intelek.
- c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan dengan hal lain.

Untuk kesuksesan melaksanakan teknik latihan, seorang guru haruslah memperhatikan prosedur yang disusun demikian:

- a. Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah menghafal, menghitung.
- b. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan.
- c. Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan, agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang di tentukan.
- d. Guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, dan masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik (Roestiyah, 2008, p. 38).

5. Ciri-ciri dan Prinsip Pembelajaran Praktik (latihan)

Ciri-ciri pembelajaran praktik antara lain:

- a. Kegiatannya bersifat praktik
- b. Prioritas pada kegiatan konsolidasi (latihan)
- c. Terfokus pada kegiatan belajar produktif
- d. Adapun Prinsip-prinsip pembelajaran praktik ini diantaranya:
- e. Melibatkan dan mengaktifkan indera dengan cara melakukan kegiatan sendiri dan mandiri.
- f. Berkaitan/mendekati dengan praktik sehingga dapat meningkatkan minat peserta.
- g. Menguasai materi praktik dengan benar.

6. Kelemahan dan Kelebihan Metode Praktik

- a. Kelebihan metode praktik diantaranya:
 - 1) Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti melafalkan kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat dan gerakan.
 - 2) Untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, menjumlahkan, pengurangan.
 - 3) Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang di buat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta.
 - 4) Pembentukan kebiasaan yang di lakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
 - 5) Pemanfaatan kebiasaan–kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaanya.
 - 6) Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan–gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis. Meningkatkan motivasi dan gairah belajar siswa karena pekerjaan yang dilakukan memberikan tantangan baru baginya (Zain, 2006, p. 96).
 - 7) Meningkatkan motivasi dan gairah belajar siswa karena pekerjaan yang di lakukan memberikan tantangan baru baginya (Ginting, 2008, p. 62).
 - 8) Mempermudah dan memperdalam pemahaman tentang berbagai teori yang terkait dengan praktik yang sedang di kerjakan.

b. Kelemahan metode praktik atau latihan diantaranya:

- 1) Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawah kepada penyesuaian dan di arahkan jauh dari pengertian.
- 2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
- 3) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
- 4) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
- 5) Dapat menimbulkan verbalisme (Zain, 2006, p. 96).
- 6) Memerlukan persiapan yang matang meliputi kegiatan dan peralatan yang di perlukan.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai peningkatan kemampuan ibadah, khususnya dalam pelaksanaan wudhu, telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan beribadah merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam yang perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam praktik pembelajaran di sekolah atau madrasah. Wudhu sebagai salah satu syarat sah dalam pelaksanaan ibadah salat memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa sejak dini. Oleh karena itu, berbagai metode pembelajaran terus dikembangkan guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan wudhu dengan benar sesuai tuntunan syariat. Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik skripsi ini:

2. Miftahul Huda (2019), mahasiswa Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Berwudhu Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas IV MI Darul Ulum Gresik*. Hasil Penelitian: Penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam berwudhu. Visualisasi gerakan dan praktik langsung mendorong siswa memahami langkah-langkah wudhu dengan lebih baik. Relevansi: Penelitian ini relevan karena sama-sama

menerapkan metode praktik dalam pembelajaran wudhu dan menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan keterampilan siswa. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan pada jenjang MI dengan pendekatan demonstrasi oleh guru, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berada di jenjang MTs dengan penekanan pada praktik langsung oleh siswa secara aktif.

3. Siti Nurjanah (2020), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, meneliti *Efektivitas Metode Praktik Langsung terhadap Pemahaman Ibadah Wudhu pada Siswa Kelas VII SMP Islam Al-Azhar Surabaya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui praktik langsung meningkatkan pemahaman wudhu secara signifikan, karena siswa mendapatkan pengalaman konkret dan dapat memperbaiki kesalahan secara langsung. Penelitian ini relevan karena menegaskan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam praktik ibadah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada peningkatan pemahaman konseptual wudhu, sedangkan penelitian saya menekankan peningkatan keterampilan praktis dengan metode praktik langsung yang lebih terstruktur.
4. Ahmad Fauzi (2021), mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, meneliti *Penerapan Metode Praktik dalam Pembelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa di MTs Nurul Huda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode praktik terstruktur dalam pembelajaran fiqih memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan ibadah siswa, khususnya wudhu dan shalat. Relevansi penelitian ini terletak pada pembelajaran fiqih berbasis praktik yang mampu membentuk keterampilan keagamaan siswa secara efektif. Perbedaannya, penelitian ini mencakup beberapa aspek ibadah, sementara penelitian yang saya lakukan lebih fokus pada peningkatan keterampilan berwudhu secara khusus dan dengan pendekatan praktik langsung yang lebih sistematis.